

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat aktif menggunakan *smartphone*. Perangkat ini digunakan dalam berbagai aktivitas, baik untuk menunjang kegiatan akademik seperti mengakses materi perkuliahan dan pembelajaran daring, maupun untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial (Jubaedah, 2025). Penggunaan *smartphone* yang intensif membuatnya tidak hanya menjadi sekadar alat bantu, melainkan sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan dan rutinitas harian mahasiswa (Risanti et al., 2023).

Selain berfungsi secara praktis, *smartphone* juga dimanfaatkan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, serta mendapatkan pengakuan sosial (Wahyuni et al., 2025). Eksistensi individu dalam media baru terwujud melalui interaksi sosial serta kecenderungan untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Dalam hal ini, *smartphone* menjadi bagian dari pengalaman individu dalam memaknai keberadaannya (Trisilowati, 2017).

Keterlibatan yang terus-menerus dengan *smartphone* secara tidak langsung menciptakan hubungan yang erat antara individu dan perangkat tersebut. *Smartphone* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang sulit dipisahkan, karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas, interaksi, serta pengalaman yang

dialami (Tai & Dai, 2022). Dalam konteks ini, pemakaian *smartphone* tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna subjektif yang berbeda bagi setiap individu, bergantung pada pengalaman yang mereka miliki dalam membangun dan menampilkan eksistensi dirinya (Lou et al., 2022).

Keterikatan tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan mahasiswa dengan *smartphone* semakin melekat dalam pengalaman keseharian mereka. Perangkat ini berfungsi sebagai sarana penunjang aktivitas serta berkaitan dengan rasa keterhubungan individu dengan lingkungan sosialnya (Suwanti & Naskah, 2025). *Smartphone* berperan sebagai jembatan yang memungkinkan individu tetap terjalin, sekaligus menjadi ruang di mana mereka merasa “hadir” dalam ruang digital (Trisilowati, 2017). Oleh karena itu, ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*, mahasiswa mengalami kesulitan dalam beraktivitas serta merasa terganggu keterhubungannya dengan lingkungan sosialnya (Pasongli et al., 2020).

Pada situasi tertentu, ketika mahasiswa tidak dapat mengakses *smartphone*, seperti saat baterai habis, perangkat tertinggal, atau koneksi internet terputus, mahasiswa dapat mengalami pengalaman yang berbeda dari biasanya. Perasaan terpisah tersebut dapat memunculkan respons psikologis seperti ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kecemasan karena merasa terhambat dalam berkomunikasi, tertinggal informasi, serta terputus dari interaksi sosial yang dijalani. Fenomena ini dikenal sebagai *nomophobia*, yaitu ketakutan atau kecemasan yang dirasakan seseorang ketika tidak dapat terhubung dengan *smartphone* (Ramaita et al., 2019).

Fenomena *nomophobia* dalam hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kecemasan yang muncul ketika individu mengalami keterputusan dari

keterhubungan dengan *smartphone* sebagai ruang eksistensi digitalnya (Karlina & Gautama, 2021). Saat akses *smartphone* terputus, individu kehilangan alat untuk berkomunikasi, serta mengalami perubahan dalam ruang untuk mengekspresikan diri dan menjaga eksistensinya di ruang sosial digital (Trisilowati, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *nomophobia* merupakan fenomena yang cukup luas di kalangan mahasiswa. Penelitian di Stikes Syedza Sainika Padang menunjukkan bahwa sebanyak 53% mahasiswa mengalami *nomophobia*. Di Universitas Padjadjaran, sebagian besar mahasiswa perawat, yakni sebesar 91% berada pada tingkat sedang hingga berat. Sementara itu, penelitian di Universitas Bosowa menemukan bahwa 51,4% mahasiswa mengalami *nomophobia* dengan tingkat berat (Apriyeni et al., 2023; Haryati et al., 2020; Latifah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan realitas yang cukup dominan dalam kehidupan mahasiswa.

Meskipun fenomena ini telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian mengenai *nomophobia* masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat kecemasan, *prevalensi*, dan kategori tingkat *nomophobia* secara statistik. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan bagaimana mahasiswa mengalami dan memaknai keterlibatan mereka dengan *smartphone* sebagai ruang eksistensi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggali pengalaman subjektif individu secara lebih mendalam.

Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks Kota Bandung sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik Jawa Barat tahun 2024, Kota Bandung memiliki 89 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa lebih dari 305 ribu orang, pada tahun ajaran 2024 (BPS Jawa Barat, 2024). Tingginya jumlah mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan dengan *smartphone* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa di kota tersebut.

Selain itu, secara nasional penggunaan teknologi digital juga menunjukkan angka yang tinggi. Laporan Digital 2024 yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dan Data Reportal, mencatat bahwa dari 278,7 juta penduduk Indonesia, 185,3 juta orang (66,5%) menggunakan internet, dengan 353,3 juta koneksi seluler dan 139 juta pengguna media sosial aktif. Data ini menunjukkan bahwa keterhubungan melalui perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara luas, termasuk dalam kehidupan mahasiswa.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dalam dunia kehidupan sehari-hari (*lifeworld*). Schutz menjelaskan bahwa *lifeworld* merupakan realitas yang dijalani dan diterima apa adanya dalam rutinitas harian, melalui cara berpikir serta bahasa sehari-hari (Wita et al., 2022). Dalam *lifeworld* tersebut, *smartphone* dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman *subjektif* mahasiswa dalam menjalani keseharian, di mana keberadaan dan keterhubungan sosial banyak dimediasi oleh perangkat tersebut. Melalui proses *intersubjektivitas* dan *tipifikasi*, individu membentuk makna mengenai pengalaman merasa hadir dalam relasi sosialnya, serta perubahan pengalaman tersebut ketika akses terhadap *smartphone* tidak dapat dilakukan (Yusanto, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami bagaimana mahasiswa Kota Bandung memaknai *smartphone* sebagai ruang eksistensi dalam *lifeworld* mereka. Dalam konteks tersebut, pengalaman *nomophobia* dipahami sebagai bentuk gangguan dalam keterhubungan individu dengan ruang eksistensial digital tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dibandingkan pendekatan kuantitatif yang hanya berfokus pada pengukuran gejala.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai *smartphone* sebagai ruang eksistensi pada mahasiswa Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan makna yang dibangun mahasiswa dalam keterhubungan mereka dengan *smartphone*, juga bagaimana keterbatasan akses terhadap *smartphone* dimaknai dalam pengalaman yang berkaitan dengan keberadaan individu dalam ruang sosial digitalnya, serta bagaimana pengalaman *nomophobia* muncul sebagai bentuk gangguan terhadap ruang eksistensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut kasus ini dengan judul “**SMARTPHONE SEBAGAI RUANG EKSISTENSI PADA MAHASISWA KOTA BANDUNG (Studi Fenomenologi tentang *Nomophobia* di Kalangan Mahasiswa)**”.

## **1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada penelitian ini mengenai **“Bagaimana *Smartphone* sebagai Ruang Eksistensi pada Mahasiswa Kota Bandung”**

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Untuk meneliti *smartphone* sebagai ruang eksistensi pada mahasiswa Kota Bandung, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana motif mahasiswa Kota Bandung dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai ruang eksistensi hingga muncul pengalaman *nomophobia*?
- 2) Bagaimana tindakan mahasiswa Kota Bandung saat menghadapi keterputusan akses *smartphone* dalam ruang eksistensi mereka?
- 3) Bagaimana mahasiswa Kota Bandung memaknai pengalaman *nomophobia* dalam kaitannya dengan ruang eksistensi dan hubungan sosial mereka?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan – pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui motif mahasiswa Kota Bandung dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai ruang eksistensi hingga muncul pengalaman *nomophobia*.

- 2) Untuk mengetahui tindakan mahasiswa Kota Bandung saat menghadapi keterputusan akses *smartphone* dalam ruang eksistensi mereka.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Kota Bandung memaknai pengalaman *nomophobia* dalam kaitannya dengan ruang eksistensi dan hubungan sosial mereka.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna dalam pengembangan suatu ilmu, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai *smartphone* sebagai ruang eksistensi pada mahasiswa Kota Bandung, serta menambah pemahaman mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengalaman penggunaan *smartphone*, eksistensi diri di ruang digital, serta fenomena *nomophobia* dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sosial Alfred Schutz.

### 1.3.2.2. Kegunaan Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji *smartphone* sebagai ruang eksistensi dan fenomena *nomophobia* dari sudut pandang kualitatif, khususnya menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz, serta memperluas kajian mengenai pengalaman dan makna keterhubungan individu dengan ruang digital.

#### 2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami *smartphone* tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun eksistensi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pengalaman *nomophobia* yang mungkin mereka alami, sehingga dapat lebih reflektif dalam mengelola penggunaan *smartphone* agar tidak mengganggu aktivitas akademik maupun hubungan sosial secara langsung.

#### 3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai peran *smartphone* sebagai bagian dari ruang sosial digital serta fenomena *nomophobia* sebagai bagian dari realitas kehidupan modern, khususnya pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan *smartphone*, serta membangun kebiasaan digital yang lebih sehat agar tidak mengganggu interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari.